

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlakul Karimah Siswa di SMAN 1 Kauman

Tidak ada pengaruh yang signifikan antar penggunaan media sosial terhadap akhlakul karimah siswa di SMAN 1 Kauman yang dibuktikan dari nilai signifikansi untuk variabel akhlakul karimah adalah 0.405 dan nilai tersebut lebih besar dari pada probabilitas 0,05 ($0,405 > 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan media sosial terhadap akhlakul karimah siswa di SMAN 1 Kauman.

Sigmud Freud dalam teori Psikoanalisisnya mengatakan bahwa nilai-nilai yang ada pada diri manusia terjadi karena pengaruh lingkungan. Freud belum menyentuh dimensi spiritual sesungguhnya, yang bersembunyi satu lapis lagi dibalik dinding.¹ Namun pada kenyataannya seluruh manusia di bumi memiliki nilai yang sama walaupun dilahirkan ditempat dan lingkungan yang berbeda. Contohnya bahwa setiap manusia merindukan kejujuran dan keadilan. Itu artinya kejujuran dan keadilan bukanlah semata-mata hasil bentukan lingkungan, karena lingkungan hanya membentuk lapisan luar dari nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai spiritual tersebut hanya tertutupi saja. Ini membuktikan bahwa sifat-sifat dan nilai-nilai spiritual sudah *built in* semenjak manusia dilahirkan, dan semakin dapat dirasakan seseorang menginjak usia dewasa. Inilah yang dinamakan kesadaran fitrah

¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power : Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta : Arga, 2003), hal. 85

yang ditiupkan kedalam jiwa manusia, sehingga menciptakan dorongan atau motif spiritual manusia.²

Di sisi lain ketika Al-Qur'an diturunkan untuk pertama kalinya, yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, Jibril berkata *iqra* (bacalah). Perintah membaca adalah perintah langsung yang diturunkan Allah SWT. Membaca adalah awal mula suatu perintah untuk mengenal dan berfikir tentang eksistensi diri serta Tuhan sebagai pencipta. Setiap individu harus memiliki prinsip kuat sebagai pegangan dan landasan pertama sebelum membaca realitas alam dihadapannya. Ayat yang berbunyi :”Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan”... diletakkan oleh Allah SWT, pada urutan pertama surat Al-Alaq atau yang lebih dikenal *iqra*'.

Inilah pegangan yang harus digenggam kuat-kuat, sebelum membaca, artinya bahwa segala sesuatu atau kebenaran seuruhnya adalah milik Allah. Ingatlah, bahwa suatu bacaan akan menimbulkan pengaruh yang sangat kuat pada diri seseorang. Allah selalu mengajak setiap insan untuk berfikir, melatih fungsi otak dan hati seseorang. Dari pernyataan diatas siswa di SMAN 1 Kauman menggunakan media sosial sebatas melihat dan membaca menggunakan panca indra yaitu mata. Mereka tidak membaca atau melihat menggunakan mata hati. Sehingga apa yang mereka lihat dan baca tidak berdampak terhadap sikap atau akhlak. Seperti yang dijelaskan dalam QS Qaaf 50 : 16 yang berbunyi :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تُوسُو سُو بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (١٦)

Artinya : *Dan sungguh kami telah menciptakan manusia dan kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Dan kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.*³

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwasannya Allah SWT memberikan radar untuk membaca dengan mata hati (*eye of heart*). Jadi ketika membaca dengan mata hati maka akan menciptakan dorongan atau

² *Ibid*, 86

³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : Yayasan Penerjemah Al-Qur'an), hal. 852

motif spiritual manusia sehingga memunculkan akhlak-akhlak (sikap) yang baik. Tindakan seseorang sangat bergantung oleh alam pikirnya. Setiap orang diberikan kebebasan untuk memilih responnya masing-masing. Ia bertanggungjawab penuh atas sikap yang ditimbulkan dari pikirannya sendiri. Kita menjadi raja dari pikiran kita sendiri. Bukan lingkungan sekeliling. Pikiran negatif saat ini semakin bertambah dan kian menguat ketika sistem informasi semakin maju, media informasi seperti televisi, majalah, dan koran terus memborbardir alam pikiran manusia, sehingga membuat kita terpengaruh.⁴

Ketika seseorang melihat dengan mata hati serta mendengarkan suara hati, maka seseorang akan mampu memilih dengan tepat, memprioritaskan dengan benar. Dari cara melihat obyek yaitu dengan cara yang adil dan bijaksana sesuai dengan suara hati (*self conscience*) maka keputusan yang diambil menjadi benar. Ia akan tetap berfikir positif dan berprasangka baik. Hal ini dipekuat dengan pernyataan guru BK SMAN 1 Kauman F Yusiska, S.Pd bahwasannya siswa lebih banyak menggunakan media sosial untuk melihat apa yang mereka sukai oleh panca indra dari pada pada manfaat apa yang mereka dapatkan di media sosial, sehingga muncul sikap-sikap yang tidak sesuai dengan akhlak mulia.

B. Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlakul Madzmumah Siswa di SMAN 1 Kauman

Ada pengaruh yang signifikan penggunaan media sosial terhadap akhlakul madzmumah siswa yang ditunjukkan dari nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan media sosial terhadap akhlakul madzmumah siswa di SMAN 1 Kauman.

⁴ Ari Ginanjar Gustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta : Arga), hal. 79

Hal ini disebabkan masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai 18 tahun, yaitu masa anak duduk dibangku sekolah menengah. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna.⁵ Mereka cenderung ingin memperoleh kesempatan mengembangkan diri guna mewujudkan jati diri (*self identity*). Hanya saja pola berfikir mereka cenderung egosentris dan sulit memahani pola pikir orang lain.⁶

Disisi lain beragam pendapat dan persepsi yang muncul melalui panca indra mata dalam melihat gambar-gambar menunjukkan bahwa masing-masing orang memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memandang, menilai dan menanggapi sebuah fenomena yang ada dihadapannya. Setiap individu dibebaskan untuk mengeluarkan atau memberikan tanggapan atau respon terhadap suatu permasalahan dan fenomena yang ada di depan. Seringkali keputusan yang diambil lebih banyak dipengaruhi oleh persepsi yang ada pada diri sendiri, atau mungkin juga dibentuk oleh paradigma yang telah membudaya di lingkungan kita. Kita diberikan kebebasan yang seluas-luasnya untuk memilih lensa kaca mata mana yang akan digunakan untuk melihat, menilai, dan memandang fenomena tersebut.⁷

Pada saat masalah datang maka radar hati akan menangkap signal. Ketika seseorang mempunyai masalah berorientasi materialisme (duniawi) maka akan muncul emosi marah, kecewa, khawatir, malu, sedih, menyesal dan sebagainya, karena pada saat itu prinsip yang menjadi pegangan hidup adalah materi, jabatan, kedudukan sosial dan lain-lain. Di sini emosi menutup dan membelenggu suara hati spiritual dan kecerdasan spiritual sehingga pada akhirnya tidak mampu melaksanakan apapun secara maksimum.

⁵ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 67

⁶ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung : Refika Aditama, 2011), hal. 40

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*,..., hal. 151

Suara hati yang tertutup, maka yang memegang peranan adalah emosi. Emosilah yang memberikan perintah kepada sektor kecerdasan intelektual (IQ). IQ akan menghitung, tetapi berdasarkan dorongan kemarahan, kekecewaan, kesedihan, iri hati, dan kedengkian. Penyebab munculnya emosi negatif berupa perasaan marah, kecewa, khawatir dan sedih yang berlebihan, sesungguhnya bersumber dari terlalu menghambanya seseorang kepada sesuatu yang semu (tidak kekal) seperti uang, jabatan, teman, atau yang sifatnya materi/kebendaan. Apabila mengambil contoh permasalahan tentang jabatan dan kedudukan sosial, maka ketika ada suatu persoalan yang muncul ke permukaan, maka jenis emosi yang timbul adalah emosi negatif yang berlebihan seperti perasaan marah, kecewa, dan sedih yang tidak terkontrol. Ketika emosi negatif yang muncul adalah marah, kecewa secara berlebihan, maka suara hati tidak dapat berfungsi.

Seringkali suara hati tertutup oleh berbagai belenggu yang menyebabkan orang menjadi buta hati. Hal ini mengakibatkan seseorang tidak mampu lagi mendengar informasi-informasi penting dari dalam suara hatinya sendiri, dimana hal ini mengakibatkan seseorang menjadi tidak mampu lagi untuk membaca lingkungan di luar dirinya, bahkan membaca dirinya sendiri. Akibatnya, ia seringkali terperosok ke dalam berbagai belenggu dan tidak mampu untuk memanfaatkan potensi dirinya.

Contohnya banyak kalangan siswa atau pelajar yang bangga akan pakaian merek dan brand mahal ternama. Kemudian lebih parah lagi, selalu menilai seseorang dari merek yang dipakainya. Dengan kata lain, hanya menilai dari simbol statusnya. Prinsip-prinsip tersebut tidak sesuai dengan suara hati akan berakhir dengan kegagalan, baik kegagalan lahiriah maupun kegagalan batiniah. Dunia telah membuktikan bahwa prinsip yang tidak sejalan dengan suara hati atau mengabaikan hati nurani seperti contoh diatas, terbukti hanya mengakibatkan kesengsaraan, bahkan kehancuran. Ketika yang penting penampilan maka itu adalah satu prinsip yang telah berhasil membelokkan pemikiran bangsa ini menjadi bangsa yang konsumtif dan

mendewakan penampilan luar, tanpa memperhatikan sisi terdalam manusia yaitu hati nurani.⁸

Bila manusia berbuat keburukan, pasti akan dilarang oleh suara hati nuraninya sendiri, karena Tuhan tidak menghendaki manusia berbuat kemungkar. Jikalau manusia tetap mengerjakan perbuatan yang tidak baik, maka suara hatinya akan bernasihat. Begitu selesai berbuat, ia akan menyesalinya. Mac Scheler mengatakan penyesalan adalah tanda kembalinya seseorang kepada Tuhan. Itulah pengakuan bahwa manusia adalah makhluk spiritual.⁹

Ketika seseorang menggunakan prinsip yang berorientasi hanya kepada Allah maka emosi akan tetap tenang dan stabil (terkendali). Keadaan yang tenang dan stabil ini akan memberikan kesempatan atau peluang besar bagi suara hati untuk muncul seperti sabar, tawakal, istiqomah, dan ikhlas. Apabila hal tersebut yang muncul dan diaplikasikan dalam perbuatan nyata, maka sudah dapat dipastikan kecerdasan emosi dan spiritual menunjukkan peningkatan.

⁸ Ari Ginanjar Gustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi,...*, hal. 83

⁹ Syahminan Zaini, *Jalur Kehidupan Manusia Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1995), hal.1